

---

## KAJIAN MAKNA SOSIOLOGIS TRADISI *KUMPUL KOPE* PADA MASYARAKAT MANGGARAI

Hilarius Joy Kaku<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: [jemparujoy@gmail.com](mailto:jemparujoy@gmail.com)

**Abstrak:** Fokus utama tulisan ini ialah pada tradisi *kumpul kope* yang nyata dan eksis pada budaya masyarakat Manggarai hingga saat ini. Dalam penulisan ini metode yang digunakan oleh penulis ialah penelitian kualitatif yakni dengan mengumpulkan informasi melalui proses wawancara dengan beberapa orang tua yang berasal dari daerah Manggarai. Selebihnya penulis menggunakan studi kepustakaan sebagai salah satu cara untuk memperkuat ide-ide dalam tulisan ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi *kumpul kope* didefinisikan sebagai tindakan mengumpulkan uang untuk membantu seorang anak laki-laki dalam menyelesaikan urusan adat pernikahan khususnya untuk melunasi *belis* yang telah disepakati oleh kedua keluarga besar laki-laki dan perempuan. Dalam praktiknya di Manggarai, tradisi ini memiliki makna yang mendalam khususnya dalam bidang sosiologis. Dari hasil penelitian tersebut, ada empat makna sosiologis yang ditemukan yaitu; *kumpul kope* sebagai bentuk solidaritas sosial, sebagai bentuk kekeluargaan dan keakraban, sebagai bentuk persaudaraan dan persatuan dan sebagai bentuk dukungan.

**Kata Kunci:** Makna Sosiologis, Tradisi Kumpul Kope, Masyarakat Manggarai.

**Abstract:** The main focus of this research was the tradition of *kumpul kope*, which remains a tangible part of the Manggarai people's culture to this day. The method employed by the author was qualitative research, involving the gathering of information through interviews with several traditional elders from the Manggarai region. Additionally, the author used a literature review to reinforce the ideas presented in this research paper. The finding showed that the *kumpul kope* tradition is defined as the practice of collecting money to assist a young man in fulfilling customary marriage obligations, particularly in paying the *belis* (dowry) agreed upon by the families of the bride and groom. Practically, this tradition holds profound meaning in Manggarai, especially from a sociological field. This research identified four sociological meanings of the tradition: *kumpul kopes* as an expression of social solidarity, family bonding and closeness, brotherhood and unity, and as a form of support.

**Keywords:** Sociological Meaning, Kumpul Kope Tradition, Manggarai Community.

**PENDAHULAUN**

Kajian tentang suatu kebudayaan tidak bisa dilepaspisahkan dari masyarakat atau manusia yang menghidupi dan mengahayatnya. Dalam konteks ini, eksistensi budaya dan manusia selalu memiliki hubungan. Artinya bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa budaya dan suatu kebudayaan tidak bisa dijalankan dengan baik tanpa adanya peran dari manusia. Hal ini mempertegas bahwa, subsatansi dari kebudayaan itu sendiri ialah wujud abstrak dari segala macam ide dan pengetahuan dalam diri manusia. Satu hal yang pasti bahwa setiap daerah memiliki budaya atau tradisi yang sudah diwariskan oleh para leluhur sejak dahulu. Dalam menjalani proses kehidupan, setiap kebudayaan yang ada di masing-masing daerah selalu berbeda-beda dan memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Perbedaan-perbedaan inilah yang menjadi keunikan dan kekhasan dari sebuah budaya atau tradisi. Lebih dari itu, keunikan tersebut menjadi satu hal yang perlu untuk diapresiasi dan dipertahankan agar tetap eksis dan berkelanjutan pada masa kini dan masa yang akan datang.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya yang terbentang dari sabang sampai merauke. Kekayaan budaya tersebut menjadi suatu bentuk kearifan lokal di masing-masing daerah. Setiap budaya yang dimiliki tentu saja lahir dari hasil kesepakatan dari para pendahulu atau leluhur, lalu kemudian diwariskan kepada generasi sekarang agar tetap dirawat dan dilestarikan. Satu hal yang menarik bahwa, kebudayaan dan tradisi yang eksis di suatu daerah selalu memberikan makna dan tujuannya masing-masing. Berkenan dengan itu, tradisi *kumpul kope* pada masyarakat Manggarai menjadi salah satu contoh konkret terkait nilai budaya yang banyak memberikan sumbangsih terhadap keberlangsungan hidup manusia. secara geografis, daerah Manggarai terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan lebih khususnya berada di bagian Barat Pulau Flores<sup>1</sup>. Wilayah Manggarai itu sendiri dibagi menjadi tiga wilayah yaitu Manggarai Raya/Tengah dengan ibu kota Ruteng, Manggarai Barat ibu kotanya Labuan Bajo dan Manggarai Timur ibu kotanya Borong. Meskipun wilayahnya sudah dibagi tetapi praktik mengenai suatu tradisi tetap dijalankan sebagaimana yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Pada masyarakat Manggarai segala sesuatu yang dilakukan di tengah masyarakat selalu saja berhubungan dengan adat. Misalnya; dalam dunia pendidikan, orang akan mengadakan acara yang disebut “pesta sekolah”, pada saat kematian orang akan mengadakan ritual adat

---

<sup>1</sup> Hendrikus Balzano Japa, “Praksis Budaya Lonto Leok Sebagai Wujud Pemersatu Orang Manggarai”, *Jurnal Budaya Nusantara*, 6:1 (Malang: Maret 2023), hlm. 197

*kelas* (acara kenduri), dan yang tidak kalah penting ialah dalam proses menjelang pernikahan. Sebelum seseorang menerima sakramen pernikahan, kedua keluarga mempelai akan mengadakan berbagai macam ritual adat dan tradisi termasuk *kumpul kope*.

*Kumpul kope*<sup>2</sup> merupakan bahasa kiasan adat yang menunjukkan arti mengumpulkan dana. Tradisi ini dilakukan atas inisiatif keluarga mempelai pria karena mereka menyadari bahwa mereka mengalami kekurangan uang dalam mempersiapkan perkawinan sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Tradisi ini biasa dilakukan pada saat seseorang pria hendak melangsungkan acara adat dalam proses pernikahan seperti ketika masuk minta (*tuke mbaru*), ketika tukar cincin (*tukar kila*), dan membantu dalam melengkapi belis. Hal ini dilakukan karena, acara adat dalam proses pernikahan orang manggarai membutuhkan biaya yang besar atau dengan kata lain bahwa belis dalam pernikahan pada masyarakat Manggarai ditentukan oleh tingkat atau status pendidikan yang dimiliki oleh perempuan. Artinya semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh perempuan maka semakin tinggi juga belis yang akan diberikan oleh keluarga mempelai laki-laki. Karena atas dasar inilah, masyarakat Manggarai berinisiatif untuk membentuk suatu tradisi yang dianggap dan dipercaya bisa membantu menangani kekurangan dalam urusan adat nikah pada masyarakat Manggarai. Eksisnya tradisi *kumpul kope* pada masyarakat Manggarai hingga saat ini tidak hanya disebabkan karena warisan leluhur semata tetapi karena memiliki kontribusi yang besar dalam mendukung calon pasangan pengantin baru terlebih khusus bagi mempelai pria dalam menyukseskan pernikahannya. Lebih dari itu, tradisi *kumpul kope* menjadi sebuah kearifan lokal yang di dalamnya memiliki banyak makna dan berdaya guna bagi kehidupan komunal masyarakat Manggarai pada umumnya. Dengan kata lain, orang datang bukan hanya memberikan kewajiban mereka dengan memberikan uang tetapi unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi *kumpul kope* tersebut mengandung makna-makna tertentu. Makna-makna tersebut juga membantu masyarakat Manggarai dalam memelihara persatuan, menjunjung tinggi nilai solidaritas, mengeratkan nilai relasi sosial kekeluargaan, memperkuat tali persaudaraan, dan meningkatkan kekompakan sebagai satu kelompok masyarakat dalam mencapai kehidupan bersama yang lebih baik (*bonnum commune*).

---

<sup>2</sup> Defenisi secara lengkap akan dijelaskan pada poin berikut.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk menyelesaikan tulisan ini, metode yang dilakukan oleh penulis ialah penelitian kualitatif deskriptif dan kajian pustaka. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data dan sumber melalui wawancara dan pengamatan langsung lapangan. Kemudian, hasil pengamatan yang diperoleh dikelola dan diulas kembali melalui deskripsi dalam bentuk bahasa tulisan dengan menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar. Selain itu, penulis juga menggunakan kajian pustaka untuk memperkaya wawasan dan bertujuan untuk membuat studi perbandingan antara penelitian terlebih dahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang. Dalam metode kajian pustaka, penulis juga menggunakan sumber kedua yakni menggali dan mencari referensi dari artikel jurnal, majalah cetak, dan internet dengan memfokuskan pencarian sesuai dengan tema penelitian yang diambil oleh penulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Selayang Pandang Defenisi *Kumpul Kope***

Secara etimologis *kumpul kope* berasal dari dua padanan kata bahasa Manggarai yaitu *kumpul* dan *kope*. *Kumpul* artinya duduk bersama-sama, mengumpulkan sesuatu. Sedangkan *kope* diartikan sebagai parang dan benda yang tajam. Berdasarkan arti etimologisnya *kumpul kope* berarti mengumpulkan parang. Parang biasanya digunakan untuk kegiatan dan aktivitas masyarakat seperti untuk memotong kayu, menyembelih hewan, dan aktivitas lain yang membutuhkan nilai fungsional dari parang. dalam konteks budaya, *kumpul kope* tidak bisa diartikan sebagai mengumpulkan parang. Dalam konteks adat, tradisi *kumpul kope* merupakan salah satu bahasa kiasan yang menunjukkan arti mengenai pengumpulan dana atau uang. Mengapa pengumpulan uang itu disebut dengan *kumpul kope*? Untuk menjawab pertanyaan ini, orang Manggarai memiliki filosofi tersendiri terkait dengan uang dan *kope*. Hal itu perkuat dengan adanya gambar Patimura yang memegang parang pada lembaran uang kertas seribu rupiah pada mata uang Indonesia. Maka dengan sendirinya orang Manggarai akan paham bahwa ketika ada acara *kumpul kope*, materi utamanya ialah uang. Meskipun demikian, dalam prakteknya uang seribu rupiah sangat jarang ditemukan dalam pengumpulan dana untuk acara adat perkawinan karena biasanya orang mengumpulkan dana dimulai dari mata uang lima puluh sampai seratus ribu.<sup>3</sup> Selain itu, istilah *kope* yang berarti parang mau memberikan suatu

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Yohanes Fardi, 01 september 2024, melalui telepon.

kiasan untuk jenis kelamin laki-laki atau pria<sup>4</sup> dalam hal ini, kope juga melambangkan karakter kejantanan laki-laki<sup>5</sup>. Menurut kebiasaan masyarakat manggarai, yang layak dan pantas menggunakan parang dalam aktivitas dan pekerjaan sehari-hari ialah laki-laki. Dengan kata lain, laki-laki menjadi pelindung keluarga dan sekaligus kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk membiaya seluruh anggota keluarga dalam rumah.

### Waktu Dan Tempat Pelaksanaan *Kumpul Kope*

Pada dasarnya, tradisi *kumpul kope* dilakukan ketika seorang anak laki-laki hendak melakukan pernikahan dan tempat *kumpul kope* terjadi di rumah pribadi atau juga di *mbaru gendang beo* (rumah adat kampung). Tradisi ini bertujuan untuk mengumpulkan uang demi melunasi dan memenuhi belis yang diminta oleh keluarga mempelai perempuan. Belis nikah pada masyarakat manggarai sejatinya ditentukan oleh pihak keluarga perempuan dan pihak laki-laki dan keluarganya memiliki kewajiban untuk melunasi belis yang sudah ditentukan tersebut.<sup>6</sup> Pada umumnya, sistem perkawinan yang dijalankan oleh masyarakat manggarai ialah sistem patrilineal yakni mengikuti garis keturunan seorang ayah atau laki-laki. Pengertian ini dipertegas lagi oleh H. Sri Jaya Lesmana SH., MH, bahwa patrilineal adalah salah satu adat dalam kehidupan masyarakat yang mengatur alur keturunan dari pihak ayah.<sup>7</sup> Jadi, setiap kali perempuan yang menikah dengan laki-laki Manggarai maka akan dengan sendirinya tinggal dan menetap di Manggarai. Dengan kata lain seorang perempuan harus mengikuti laki-laki dan tinggal bersama keluarga laki-laki. Selain itu sistem patrilineal hendak mempertegas bahwa penerus suku atau penjaga rumah adat ialah laki-laki. Sistem ini juga yang dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk membedakan tugas, peran, status antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki disebut *ata one* (orang dalam/*insider*) dan perempuan disebut dengan *ata pe'ang* (orang luar/*the outsider*)<sup>8</sup>. Karena status laki-laki sebagai *ata one*, maka ia memiliki tanggung jawab yang besar atas diri seorang perempuan mulai dari acara adat *tuke mbaru* (masuk minta) sampai pada pernikahan dan kehidupan sang perempuan pada masa yang akan datang. Tentu untuk

---

<sup>4</sup>Kornolia Febriani Sem, Akhiruddin, dan Muh. Reski Salemuiddin, "Tradisi Kumpul Kope (Studi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat", *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1:10 (Bajang Institute: Maret 2022), hlm 1408.

<sup>5</sup> Yohanes fardi, *loc. cit.*

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Fransiskus Runjung, 11 September 2024, melalui telepon.

<sup>7</sup> H. Sri Jaya Lesmana, Sh., Mh, *Hukum Adat Dalam Yurisprudens*, (Tangerang: PT. Bidara Cendekia Ilmiah Nusantara, 2021), hlm 56.

<sup>8</sup>Yustina Ndung, *Etos dan Spirit Hidup Orang Manggarai*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2019), hlm IX.

memenuhi hal itu, seorang laki-laki akan menyadari bahwa ia membutuhkan biaya yang sangat besar khususnya dalam acara adat sebelum menikah, maka ia meminta bantuan dari orang lain dengan cara *kumpul kope*. Tujuan utamanya ialah untuk memenuhi dan melunasi maskawin atau belis yang oleh adat telah ditentukan untuk diserahkan kepada keluarga wanita sesuai dengan kedudukan sosial atau sesuai yang telah disepakati.<sup>9</sup> Belis atau maskawin pada masyarakat Manggarai dapat berupa hewan sapi, kerbau, kuda, babi dan juga sejumlah uang tunai.<sup>10</sup> Sesuai adat Manggarai, sebelum melakukan pernikahan keluarga mempelai laki-laki terlebih dahulu membayar sejumlah belis kepada pihak keluarga perempuan sesuai dengan kesepakatan bersama<sup>11</sup>. Hal ini mempertegas bahwa belis mengandung suatu makna yaitu penghargaan terhadap perempuan.<sup>12</sup> Sebagian besar masyarakat Manggarai menyerahkan belis sebelum akad nikah itu dilangsungkan dan belis merupakan lambang tanggung jawab mempelai pria terhadap mempelai wanita yang kemudian akan menjadi istrinya dan menjadi ibu bagi anak-anaknya.

Dalam acara *kumpul kope*, orang-orang yang terlibat dalam acara ini tidak hanya keluarga dekat laki-laki tetapi melibatkan banyak orang seperti, *pa'ang olon ngaung musin kaeng beo* (semua orang yang ada dalam satu kampung) *ase kae wa'u* (keluarga dari orang tua), *ase kae hae reba* (sesama anak muda), dan juga kenalan atau kerabat kerja dari laki-laki yang memiliki kemauan untuk membantunya. Dalam pengumpulan dana ini, sebagian orang yang terlibat sudah menjadi anggota tetap (kelompok arisan) dan juga sebagiannya sebagai partisipan biasa seperti teman dan kenalan. Dalam hal ini, tidak menuntut suatu kemungkinan bahwa mempelai pria akan membantu sahabat dan kenalannya jika membutuhkan atau memiliki acara yang sama. Salah satu hal yang menarik dalam tradisi ini ialah orang tidak hanya datang untuk memberikan uang tetapi juga menawarkan diri dan tenaga mereka dalam menyukseskan pernikahan tersebut. Hal ini didasarkan pada suatu kebersamaan dan kekeluargaan.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Dr. Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cetakan III April 2008), hlm 5.

<sup>10</sup> Yohanes fardi, *loc. cit*.

<sup>11</sup> Keristian Dahurandi dan Vinsensius Nase, "Analisis Integrasi Nilai Pancasila Dalam Budaya Manggarai". *Materi Seminar Hasil Riset Dan Pengabdian*, Surabaya 6 April 2022, hlm 82

<sup>12</sup> Nur Dafiq, "Dinamika Psikologis Pada Masyarakat Manggarai Terkait Budaya Belis", *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 3:2 (Ruteng: Desember 2018), hlm. 102.

<sup>13</sup> Mathias Jebaru Adon, "Konsep Relasionalitas Orang Manggarai Dalam Budaya Hae Reba Menurut Filsafat Gabriel Marcel", *Jurnal Totobuang*, 10:2 (Ambon: Desember 2022), hlm 215.

## Makna Sosiologis Tradisi *Kumpul Kope*

### *Kumpul Kope*: Bentuk Solidaritas Sosial

Perasaan dan juga sikap solidaritas antarwarga masyarakat sejatinya bersumber dari cita-cita, perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional yang sama.<sup>14</sup> Nilai solidaritas ini sangat kuat dan dijunjung tinggi oleh hampir seluruh anggota masyarakat Manggarai. Dalam konteks tradisi *kumpul kope*, nilai solidaritas dapat ditemukan dalam pepatah adat *aku lelung hau, hau lelung aku*<sup>15</sup> yang berarti aku dan kamu adalah satu. Nilai solidaritas ini memungkinkan masyarakat Manggarai untuk berada *nai ca anggit tuka ca lelung*<sup>16</sup> atau bersatu hati dalam membangun masyarakat dan mendukung seluruh rangkaian adat yang sudah tertanam di dalam diri setiap masyarakat Manggarai. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yustina Ndung bahwa selain solidaritas dalam membiayai pendidikan, masyarakat Manggarai juga menunjukkan sikap solidaritas dalam mengumpulkan dana untuk biaya pernikahan yang kemudian dikenal dengan tradisi *kumpul kope*.<sup>17</sup> Hal ini mempertegas bahwa, solidaritas juga berkaitan erat dengan sikap kesetiakawanan, empati dan juga saling membantu dalam mencapai suatu cita-cita hidup bersama.

### *Kumpul kope*: Bentuk Kekeluargaan dan Keakraban

Menjalankan suatu praktik tradisi dalam sebuah budaya tidak pernah terlepas dari ikatan kekeluargaan yang adalah tempat pertama seseorang diberikan pengajaran tentang tata cara hidup dalam masyarakat menurut adat istiadat setempat. Keluarga menjadi salah satu lembaga penting di dalam lingkungan masyarakat. Dalam konteks *kumpul kope*, keluarga inti memiliki peranan yang sangat besar yakni mendukung secara penuh anak laki-laki mereka dalam acara pernikahan. Sejatinya bahwa, anggota keluarga inti dipanggil pertama kali dalam melangsungkan *kumpul kope* dan memiliki kewajiban untuk hadir bila tidak mengalami halangan. Namun, satu hal yang menarik dalam tradisi ini ialah, semua kenalan, teman dan anggota partisipan yang lain selalu dianggap sebagai keluarga dari anak laki-laki yang hendak melangsungkan *kumpul kope*. Relasi kekeluargaan tersebut akan menghantar orang pada suatu kehidupan yang baru yakni keakraban dalam suatu kelompok masyarakat.

### *Kumpul Kope*: Bentuk Persaudaraan dan Persatuan

---

<sup>14</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 123.

<sup>15</sup> Yohanes fardi, *loc. cit.*

<sup>16</sup> Yohanes fardi, *loc. cit.*

<sup>17</sup> Yustina Ndung, *op. cit.*, hlm. 80.

Eksisnya suatu budaya tidak terlepas dari kekuatan hidup bersama sebagai satu saudara dalam menjunjung tinggi nilai kehidupan bersama. Hal ini mempertegas bahwa jati diri dan kekuatan suatu masyarakat bergantung pada sejauh mana anggota masyarakat dalam mempertahankan kehidupan persaudaraan dan persatuan. Kesatuan dalam hidup bersama menjadi sebuah kunci agar terciptanya masyarakat yang harmonis dan aman. Bagi orang Manggarai kesatuan yang dimaksud ialah kesatuan jiwa dan raga serta kehadiran individu secara total dalam segala aspek kehidupan.<sup>18</sup> Hal ini mempertegas bahwa, tanpa persatuan dan persaudaraan, sebuah kehidupan bermasyarakat akan sangat rentan terhadap perpecahan, perselisihan, dan ketidakharmonisan. Salah satu bentuk persaudaraan dan persatuan yang dapat ditemukan dalam tradisi *kumpul kope* ialah istilah *lonto leok*. *Lonto leok* berarti duduk bersama secara melingkar dalam suatu tempat acara adat. *Lonto leok* merupakan salah satu warisan kebudayaan yang telah lama dihidupi oleh seluruh masyarakat Manggarai dalam seluruh aspek kehidupannya. *Lonto leok* dalam tradisi *kumpul kope* menjadi sebuah kesempatan yang sangat baik bagi seluruh masyarakat untuk saling berbagi cerita antara yang satu dengan yang lain. Hal ini mempertegas bahwa *lonto leok* menjadi wadah yang resmi dalam budaya Manggarai untuk mendiskusikan sesuatu dalam mengambil suatu keputusan untuk kemajuan dan kebaikan bersama semua masyarakat.<sup>19</sup> Selain itu, filosofi nilai persatuan yang dapat ditemukan dalam tradisi *kumpul kope* ialah *neka bike ca lide*, *neka behas ca cewak* yang berarti bahwa jika persatuan dan kesatuan terjaga dengan baik, maka kekompakan dapat menjadi nyata dalam persekutuan dan persaudaraan hidup komunal.<sup>20</sup> Lebih dari itu, filosofi tersebut dapat dijadikan sebagai norma yang dapat mengatur tingkah laku atau dipakai untuk mengontrol kehidupan sosial masyarakat secara khusus untuk mencegah terjadinya berbagai macam penyimpangan yang berujung pada konflik dan pemisahan anggota masyarakat.

### ***Kumpul Kope* Sebagai Bentuk Dukungan.**

Manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*). Sebagai makhluk sosial manusia tentunya membutuhkan kehadiran dan eksistensi orang lain untuk saling berhubungan dan membangun suatu kehidupan. Dalam hubungannya dengan orang lain, akan terjadi suatu interaksi sosial. Dari hasil interaksi tersebut kemudian membentuk suatu kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat ini ditandai dengan bahasa yang sama, memiliki tujuan bersama yang hendak

---

<sup>18</sup> Yustina Ndung, *op. cit.*, hlm. 11.

<sup>19</sup> Hendrikus Balzano Japa, *op. cit.*, hlm. 198.

<sup>20</sup> Kanisius Teobaldus Deki, *Tradisi Lisan Orang Manggarai* (Jakarta: Parrhesia Institut Jakarta, 2011), hlm 139.



dicapai, dan lingkungan tempat tinggal yang sama yang didasarkan pada norma-norma adat yang berlaku. Bentuk kebersamaan itu selalu dinyatakan dalam bentuk dukungan antara yang satu dengan yang lain. Berbagai kegiatan adat pada masyarakat Manggarai tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak ada dukungan dari pihak lain baik secara moril maupun secara materil. Dukungan dan kepekaan terhadap situasi hidup orang lain menjadi sangat penting dalam melestarikan, mengawetkan dan membangun hidup persatuan. Hal ini mempertegas bahwa sikap saling mendukung satu sama lain sangat dibutuhkan oleh setiap individu terutama ketika mengalami kenyataan hidup atau peristiwa yang sulit dihadapinya seorang diri. Secara esensial, tradisi *kumpul kope* merupakan bentuk dukungan dari sesama warga kampung dalam memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan acara pernikahan. Bentuk dukungan yang mereka berikan kepada seorang anak laki-laki yang hendak menikah, pertama-tama ialah uang, tetapi selebihnya mereka juga mendukung secara fisik yaitu dengan menyumbangkan tenaga mereka seperti, membantu masak untuk yang perempuan sedangkan yang laki-laki membantu membuat tenda acara, menjadi seksi pembantaian dan juga ambil bagian dalam seksi-seksi acara. Dukungan itu diperkuat dengan prinsip bahwa kesuksesan seseorang dalam satu kampung menjadi kesuksesan semua orang

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *kumpul kope* merupakan salah satu tradisi yang masih eksis hingga saat ini pada masyarakat manggarai. Secara singkat tradisi *kumpul kope* dapat diartikan dengan kegiatan untuk mengumpulkan uang dengan tujuan utama untuk membantu seorang anak laki-laki atau seorang pria dalam menyelesaikan belisnya sebelum menikah. Namun lebih dari itu, selain mengumpulkan uang, orang-orang yang hadir dalam tradisi tersebut dengan sukarela untuk menyumbangkan tenaga dan fisik mereka dalam menyukseskan acara.

Suatu hal yang menarik bahwa, tradisi *kumpul kope* bukan hanya dinilai sebagai suatu tradisi yang sudah ada sejak dahulu, tetapi telah menjadi suatu kebiasaan yang sangat memberikan sumbangsih yang tinggi terhadap berbagai macam ritual adat dalam menyongsong pernikahan. Sebagai suatu kearifan lokal, tradisi ini tentu saja memiliki makna yang mendalam dan menjadi keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Adapun makna-makna yang terkandung dalam tradisi *kumpul kope* ialah. *Pertama*, sebagai bentuk solidaritas sosial bahwasannya tradisi ini mempertegas akan pentingnya sikap solid terhadap sesama yang

sedang membutuhkan. *Kedua*, bentuk kekeluargaan dan keakraban. Dalam hal ini, tradisi kumpul kope menjadi salah satu model keakraban dan kekeluargaan di dalam suatu kumpulan masyarakat. Karena itu, dibutuhkan dan diharapkan suatu sikap keterbukaan dan rasa saling membantu. Ketiga, sebagai bentuk persatuan dan persaudaraan. Tradisi ini menjadi suatu kesempatan untuk membangun relasi persaudaraan dan persatuan dalam hidup bermasyarakat.

Persaudaraan itu selalu ditandai dengan canda tawa dan juga kegembiraan dalam hidup. *Keempat* sebagai bentuk dukungan. Tradisi *kumpul kope* sebenarnya salah satu bentuk dukungan dari anggota masyarakat terhadap seorang anak laki-laki yang hendak menikah. Dukungan itu tidak hanya melalui uang tetapi juga dengan tenaga dan fisik mereka. Makna-makna inilah yang menjadikan tradisi *kumpul kope* tetap eksis hingga saat ini pada masyarakat Manggarai pada umumnya

## REFERENCE

- Deki, Kanisius Teobaldus. *Tradisi Lisan Orang Manggarai*. Jakarta: Parrhesia Institut Jakarta, 2011. Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta:
- Pustaka Pelajar Cetakan III, 2008. Ndung, Yustina. *Etos dan Spirit Hidup Orang Manggarai*. Malang: Penerbit Universitas
- Negeri Malang, 2019. Lesmana, Sri Jaya. *Hukum Adat Dalam Yurisprudens*. Tangerang: PT. Bidara Cendekia
- Ilmiah Nusantara, 2021. Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009. Adon, Mathias Jebaru. "Konsep Relasionalitas Orang Manggarai Dalam Budaya Hae Reba Menurut Filsafat Gabriel Marcel", *Jurnal Totobuang*, 10:2, Desember 2022.
- Dafiq, Nur. "Dinamika Psikologis Pada Masyarakat Manggarai Terkait Budaya Belis". *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 3:2, Desember 2018.
- Japa, Hendrikus Balzano. "Praksis Budaya Lonto Leok Sebagai Wujud Pemersatu Orang Manggarai", *Jurnal Budaya Nusantara*, 6:1, Maret 2023. Salemuddin, Reski Muh, Kornolia Febriani Sem, dan Akhiruddin. "Tradisi Kumpul Kope (Studi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat". *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1:10,

Maret 2022. Nase, Vinsensius dan Keristian Dahurandi. “Analisis Integrasi Nilai Pancasila Dalam Budaya Manggarai”. *Materi Seminar Hasil Riset Dan Pengabdian*, Surabaya 6 April 2022.

Fardi,Yohanes. Wawancara melalui telepon, 01 september 2024. Runjung, Fransiskus. Wawancara melalui telepon 11 September 2024